

**PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN SIKAP PETANI
DALAM PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (PTT)
PADI SAWAH (*Oryza sativa* L.) DI DESA LERAN
KECAMATAN KALITIDU KABUPATEN BOJONEGORO
PROVINSI JAWA TIMUR**

Oleh:

Susana¹, Djaka Sulistya², dan Tri Ratna Saridewi²

¹Mahasiswa Jurusan Penyuluhan Pertanian, STPP Bogor

²Dosen Jurusan Penyuluhan Pertanian, STPP Bogor

ABSTRAK

Pengkajian ini bertujuan untuk mengetahui dan meningkatkan pengetahuan dan sikap petani dalam Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi sawah. Pengkajian dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Mei 2010 di Desa Leran Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga diperoleh 32 orang responden dari 4 kelompok tani. Berdasarkan pengkajian pengetahuan diketahui bahwa sebagian besar petani tahu tentang varietas unggul baru (81,25%), pemberian bahan organik (87,50%), pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara tanah (59,38%), pengendalian OPT dengan pendekatan PHT (65,62%), pengolahan tanah sesuai musim dan pola tanam (84,38%), tanam bibit 1-3 batang per rumpun (78,13%), serta panen tepat waktu dan gabah segera dirontok (68,75%). Sebagian besar petani kurang tahu tentang benih bermutu berlabel (62,50%), pengaturan populasi tanaman (65,62%), penggunaan bibit muda (71,88%), serta pengairan secara efektif dan efisien (59,38%). Sebanyak 56,25% petani tidak tahu tentang penyiangan dengan landak atau gasrok. Sedangkan dari hasil pengkajian sikap diketahui bahwa sebagian besar petani setuju terhadap varietas unggul baru (56,25%), pemberian bahan organik (81,25%), pengendalian OPT dengan pendekatan PHT (53,12%), pengolahan tanah sesuai musim dan pola tanam (81,25%), serta panen tepat waktu dan gabah segera dirontok (87,50%). Sebagian besar petani kurang setuju terhadap benih bermutu dan berlabel (62,50%), pengaturan populasi tanaman (71,88%), pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara tanah (56,25%), penggunaan bibit muda (65,62%), tanam bibit 1-3 batang per rumpun (62,50%), serta pengairan secara efektif dan efisien (65,62%). 59,38% petani tidak setuju terhadap penyiangan dengan landak atau gasrok. Untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap petani terhadap teknologi PTT maka perlu dilakukan kegiatan penyuluhan.

Kata kunci: Pengetahuan, sikap, petani, PTT, padi sawah.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Desa Leran merupakan salah satu desa dari 24 desa di Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro yang memiliki lahan sawah 76% dari luas seluruh wilayah desa yaitu 1.122,140 Ha, dimana 83,5% penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Komoditas utama yang diusahakan di Desa Leran adalah padi sawah. Sebagaimana keadaan petani padi pada umumnya, petani padi di Desa Leran juga memiliki keterbatasan dalam penguasaan teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas secara berkelanjutan dan meningkatkan efisiensi biaya produksi.

Paradigma baru pembangunan pertanian adalah pembangunan pertanian berkelanjutan. Oleh karena itu untuk menciptakan sistem usahatani yang berkelanjutan dan meningkatkan efisiensi, maka pemerintah melakukan penataan terhadap sistem produksi padi sawah melalui pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT). Dengan penyuluhan tentang Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi sawah, maka diharapkan petani sebagai sasaran suluh dapat melakukan perubahan sikapnya dalam kegiatan usahatani padi sesuai dengan teknologi anjuran PTT.

Tujuan

Tujuan pengkajian ini adalah:

- 1) Mengetahui sikap petani dalam Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi sawah di Desa Leran Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.
- 2) Mengetahui hubungan sikap petani dengan tingkat pengetahuan petani terhadap PTT.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Kegiatan pengkajian dilaksanakan di Desa Leran Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro Provinsi Jawa Timur pada bulan Maret - Mei 2010.

Sasaran

Populasi pengkajian adalah petani padi sawah yang tergabung dalam Kelompok tani Kalipang I, Kalipang II, Sri Rejeki I dan Sri Rejeki II di Desa Leran Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu responden ditentukan dengan sengaja. Berdasarkan kebutuhan pengkajian, maka untuk mewakili masing-masing kelompok tani ditetapkan 8 orang responden dengan kriteria 3 orang pengurus dan 5 orang anggota.

Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam pengkajian adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya yaitu petani. Data tersebut terdiri atas pengetahuan dan sikap petani dalam Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi sawah.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur kepada responden dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan dan dilakukan di 4 (empat) kelompok tani di Desa Leran Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.

Untuk mendukung data yang diperoleh langsung dari responden (primer), dilakukan pendalaman data sekunder dari laporan dan dokumentasi yang tersedia di BPP Kecamatan Kalitidu dan kantor instansi pemerintah setempat.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif, yaitu menggambarkan hasil pengkajian sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Data yang dikumpulkan selanjutnya diolah dengan menggunakan analisis tabulasi yaitu data berbentuk frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Pengkajian

Desa Leran memiliki luas wilayah 1476.218 hektar yang meliputi lahan sawah irigasi 491 ha, lahan sawah setengah teknis 75 ha, sawah tadah hujan 556,14 ha, lahan tegalan 94,39 ha, pemukiman umum 134.345 ha, sarana umum 11.543 ha, dan lain-lain seluas 113,10 ha. Ketinggian tempat di Desa Leran adalah 25-500 meter di atas permukaan laut dengan keadaan tanah yang berbukit dengan kemiringan rata-rata 2%. Curah hujan rata-rata per tahun adalah 1548 mm dengan temperatur udara rata-rata 26-34⁰C.

Kelembagaan pertanian yang ada di Desa Leran yaitu 8 kelompok tani dengan kriteria 4 kelas kelompok pemula dan 4 kelas kelompok madya.

Wilayah Desa Leran berada di dekat bantaran sungai Bengawan Solo, sehingga mengakibatkan lahan sawah sering terkena banjir. Banjir biasanya terjadi pada bulan Desember sampai Januari, namun pada tahun 2010 terjadi perubahan fenomena iklim sehingga pada bulan Maret sampai Mei curah hujan masih cukup tinggi dan terjadi dua kali banjir di Desa Leran. Musibah banjir membawa konsekuensi adanya bantuan sarana produksi pertanian (saprotan) di Desa Leran. Penyaluran bantuan saprotan biasanya dilakukan melalui kelompok tani. Selama ini kegiatan penyuluhan lebih sering dilaksanakan bersamaan dengan penyaluran bantuan saprotan. Oleh karena itu, bagi petani di Desa Leran undangan untuk mengikuti

pertemuan rutin identik dengan penerimaan bantuan.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden pengkajian meliputi umur, pendidikan formal, penguasaan lahan, pengalaman berusahatani, dan masa keanggotaan.

Hasil pengkajian menunjukkan bahwa umur responden berkisar antara 35-67 tahun. Pendidikan formal responden terbanyak (62,50%) hanya pada sampai jenjang SD. Penguasaan lahan responden masuk dalam kriteria sempit, dimana 46,88% responden memiliki lahan usaha kurang dari 1 ha. Pengalaman berusahatani responden masuk kriteria tinggi (40,63%) dan kriteria sangat tinggi (25,00%). Masa keanggotaan responden dalam kelompok tani yaitu kriteria baru (37,50%) dan kriteria sedang (40,63%).

Pengkajian Pengetahuan Petani

Hasil pengkajian pengetahuan petani tentang komponen teknologi dasar PTT dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa lebih dari 50% petani tahu tentang varietas unggul baru, pemberian bahan organik, pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara tanah, serta pengendalian OPT dengan pendekatan PHT. Lebih dari 50% petani kurang tahu tentang benih bermutu berlabel dan pengaturan populasi tanaman.

Untuk pengetahuan petani tentang varietas unggul baru, sebanyak 26 orang (81.25%) pada kriteria tahu dan sebanyak 6 orang (18.75%) pada kriteria sangat tahu. Pengetahuan tentang varietas unggul meliputi pengetahuan tentang varietas in hibrida maupun hibrida. Varietas in hibrida yang diketahui oleh petani antara lain Ciherang, Cibogo, IR 36, IR 64, IR 42 dan Mekongga. Sedangkan varietas hibrida yang diketahui oleh petani antara lain Bernas Prima, Bernas Super, Intani, dan Hibrido R-1.

Tabel 1. Hasil pengkajian pengetahuan petani tentang komponen teknologi dasar PTT padi sawah

No	Indikator	Kriteria							
		Tidak tahu		Kurang tahu		Mengetahui		Sangat tahu	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1.	Varietas unggul baru	0	0	0	0	26	81,25	6	18,75
2.	Benih bermutu dan berlabel	0	0	20	62,50	12	37,50	0	0
3.	Pemberian bahan organik	0	0	3	9,38	28	87,50	1	3,13
4.	Pengaturan populasi tanaman	0	0	21	65,62	11	34,38	0	0
5.	Pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara tanah	0	0	13	40,62	19	59,38	0	0
6.	Pengendalian OPT dengan pendekatan PHT	1	3,13	10	31,25	21	65,62	0	0

Sumber: Data primer hasil olahan, 2010.

Σ = Jumlah Responden

% = Perbandingan jumlah responden dengan total responden menggunakan pembulatan dua angka di belakang koma.

Untuk pengetahuan petani tentang varietas unggul baru, sebanyak 26 orang (81,25%) pada kriteria tahu dan sebanyak 6 orang (18,75%) pada kriteria sangat tahu. Pengetahuan tentang varietas unggul meliputi pengetahuan tentang varietas in-hibrida maupun hibrida. Varietas in-hibrida yang diketahui oleh petani antara lain Ciherang, Cibogo, IR 36, IR 64, IR 42 dan Mekongga. Sedangkan varietas hibrida yang diketahui oleh petani antara lain Bernas Prima, Bernas Super, Intani, dan Hibrindo R-1.

Petani yang tergolong sangat tahu selain mampu menyebutkan nama varietas unggul baru juga mampu mengungkapkan alasan memilih suatu varietas unggul baru tertentu. Varietas unggul yang lebih sering digunakan oleh petani adalah varietas unggul in-hibrida. Menurut petani alasan pemilihan suatu varietas unggul tertentu yaitu karena potensi hasilnya yang tinggi, cita rasa yang enak, dan toleran terhadap hama dan penyakit. Hal ini sesuai dengan

ciri pemilihan varietas unggul menurut BPTP (2008).

Pada pengetahuan petani tentang benih bermutu dan berlabel, sebanyak 12 orang (37,50%) pada kriteria tahu dan 20 orang (62,50%) pada kriteria kurang tahu. Petani yang tahu tentang benih bermutu dan berlabel, biasanya membeli benih dari kios saprodi UD Mitra Tani yang ada di Desa Leran setiap akan tanam. Alasan petani menggunakan benih bermutu dan berlabel yaitu karena tanaman dapat tumbuh dan berkembang lebih serempak. Sedangkan petani yang kurang tahu tentang benih bermutu dan berlabel biasanya membeli benih dari kios pertanian hanya untuk 1 musim tanam saja, kemudian pada musim berikutnya menggunakan benih produksinya sendiri.

Selama ini sebagian besar petani di Desa Leran hanya mengetahui cara seleksi benih dengan menggunakan air. Banyak petani belum mengetahui cara seleksi benih dengan menggunakan larutan ZA

atau larutan garam. Dengan melakukan seleksi benih dengan menggunakan larutan garam, benih yang tenggelam akan memiliki berat jenis yang lebih tinggi. Benih dengan berat jenis lebih tinggi akan mempunyai mutu fisiologis (daya berkecambah dan vigor) yang lebih tinggi, serta pertumbuhan di lapang yang lebih cepat dan seragam.

Untuk pengetahuan petani tentang pemberian bahan organik, 1 orang (3,13%) pada kriteria sangat tahu, 28 orang (87,50%) pada kriteria tahu, dan 3 orang (9,28%) pada kriteria kurang tahu. Sesuai dengan penelitian Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro, bahan organik yang ada di lahan sawah di Kabupaten Bojonegoro rata-rata hanya mencapai 1,7% padahal idealnya adalah 5%. Oleh karena itu penggunaan bahan organik mutlak diperlukan untuk memperbaiki struktur tanah. Meskipun telah disosialisasikan sejak tahun 2008, namun masih ada petani yang kurang tahu tentang pentingnya pemberian bahan organik. Macam bahan organik yang diketahui oleh petani meliputi bahan yang berasal dari limbah tanaman kedelai, kotoran sapi, jerami, kotoran ayam dan urine sapi.

Dalam kegiatan usahatani banyak petani yang belum mengetahui cara pembuatan pupuk organik seperti MOL, KCL alami dan bokashi. Padahal pembuatan pupuk organik tersebut relatif mudah dan bahan-bahan organik tersebut banyak tersedia di lingkungan petani. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan belum optimal dalam meningkatkan pengetahuan petani tentang pembuatan pupuk organik.

Untuk pengetahuan petani tentang pengaturan populasi sebanyak 11 orang (34,38%) pada kriteria tahu dan sebanyak 21 orang (65,62%) pada kriteria kurang tahu. Sistem tanam yang diketahui oleh petani di Desa Leran antara lain sistem abayakan, tegel dan jajar legowo. Sistem tanam yang paling diketahui oleh petani

adalah sistem abayakan karena telah biasa digunakan di Desa Leran.

Meskipun sistem tanam jajar legowo telah dicoba di beberapa tempat, namun masih banyak petani yang belum mengetahui kelebihan dari penggunaan sistem tanam tersebut. Hal ini menunjukkan kurangnya pengetahuan petani tentang pengaturan populasi terutama mengenai sistem tanam jajar legowo dan keuntungannya.

Untuk pengetahuan petani tentang pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara tanah, sebanyak 19 orang (59,38%) pada kriteria tahu dan 13 orang (40,62%) pada kriteria kurang tahu. Pengetahuan sebagian besar petani tentang pemupukan berimbang dalam kriteria tahu. Hal ini karena petani telah mengetahui rekomendasi pemupukan spesifik lokalita di Kecamatan Kalitidu yaitu Urea 300 kg/ha, superphos 150 kg/ha dan KCl 50 kg/ha. Penetapan rekomendasi tersebut telah mempertimbangkan kebutuhan tanaman dan status hara dalam tanah.

Untuk mengurangi penggunaan Urea maka perlu dilakukan pemupukan berdasarkan Bagan Warna Daun (BWD). Pengetahuan petani tentang penggunaan BWD termasuk dalam kriteria kurang. Hal ini dikarenakan penyuluh menganggap rekomendasi pemupukan spesifik lokalita telah tersosialisasikan dengan baik sehingga tidak perlu melakukan penyuluhan tentang penggunaan BWD.

Untuk pengetahuan petani tentang pengendalian OPT dengan pendekatan PHT, sebanyak 21 orang (65,62%) termasuk pada kriteria tahu, 10 orang (31,25%) pada kriteria kurang tahu, dan 1 orang (3,13%) pada kriteria tidak tahu. Pengetahuan petani tersebut meliputi pengenalan OPT, musuh alami dan teknik pengendalian OPT dengan pengamatan agroekosistem, pelestarian musuh alami, pengendalian hama menggunakan agens hayati dan penggunaan pestisida nabati.

Sebagian petani di Desa Leran telah mengenal OPT yang menyerang tanaman

padi yang meliputi gulma, hama dan penyakit. Dari hasil pengkajian diketahui bahwa beberapa jenis hama yang sering menyerang tanaman padi antara lain tikus, keong mas, hama penggerek batang, wereng coklat dan kepinding tanah. Penyakit yang sering menyerang tanaman padi yaitu blast dan bercak coklat. Untuk pengendalian hama dan penyakit, hampir seluruh petani cenderung menggunakan pestisida kimia. Petani di Desa Leran kurang mengetahui strategi pengendalian hama melalui pengamatan berkala di lapang, pemanfaatan dan pelestarian musuh alami serta penggunaan agens hayati.

Selain pengkajian komponen teknologi dasar, dilakukan pula pengkajian pengetahuan tentang komponen teknologi pilihan. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa lebih dari 50% petani sudah tahu tentang pengolahan tanah sesuai musim dan pola tanam, tanam bibit 1-3 batang per

rumpun, serta panen tepat waktu dan gabah segera dirontok. Lebih dari 50% petani kurang tahu tentang penggunaan bibit muda, dan pengairan secara efektif dan efisien. Lebih dari 50% petani tidak tahu tentang penyiangan dengan landak atau gasrok. Untuk lebih jelasnya hasil pengkajian pengetahuan petani tentang komponen teknologi pilihan untuk dapat dilihat pada Tabel 2.

Untuk pengetahuan petani tentang pengolahan tanah sesuai musim dan pola tanam, sebanyak 27 orang (84,38%) pada kriteria tahu, dan 5 orang (15,63%) pada kriteria kurang tahu. Pengetahuan tersebut meliputi cara pengolahan tanah yang baik dan pemberian bahan organik pada saat pengolahan tanah. Sebagian besar petani telah mengetahui cara pengolahan tanah yang baik yaitu dengan dua kali pembajakan yang diikuti penggaruan/pengglebekan.

Tabel 2. Hasil pengkajian pengetahuan petani tentang komponen teknologi pilihan PTT padi sawah

No	Indikator	Kriteria							
		Tidak tahu		Kurang tahu		Mengetahui		Sangat tahu	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1.	Pengolahan tanah sesuai musim dan pola tanam	0	0	5	15,63	27	84,38	0	0
2.	Penggunaan bibit muda (<21 hari)	9	28,13	23	71,88	0	0	0	0
3.	Tanam bibit 1-3 batang per rumpun	0	0	6	18,75	25	78,13	1	3,13
4.	Pengairan secara efektif dan efisien	0	0	19	59,38	13	40,62	0	0
5.	Penyiangan dengan landak atau gasrok	18	56,25	13	40,62	1	3,13	0	0
6.	Panen tepat waktu dan gabah segera dirontok	0	0	0	0	22	68,75	10	31,25

Sumber: Data primer hasil olahan, 2010.

Keterangan:

Σ = Jumlah Responden

% = Perbandingan jumlah responden dengan total responden menggunakan pembulatan dua angka di belakang koma.

Untuk pengetahuan petani tentang pengolahan tanah sesuai musim dan pola tanam, sebanyak 27 orang (84,38%) pada kriteria tahu, dan 5 orang (15,63%) pada kriteria kurang tahu. Pengetahuan tersebut meliputi cara pengolahan tanah yang baik dan pemberian bahan organik pada saat pengolahan tanah. Sebagian besar petani telah mengetahui cara pengolahan tanah yang baik yaitu dengan dua kali pembajakan yang diikuti penggaruan/pengglebekan.

Untuk tunggul jerami juga telah ditanam bersamaan dengan pengolahan tanah pertama. Beberapa petani yang kurang tahu tentang pengolahan tanah yang baik masih sering melakukan pembakaran jerami di sawah dan ada beberapa yang menambahkan bahan organik setelah dilakukan tanam.

Untuk pengetahuan petani tentang penggunaan bibit muda (<21 hari), sebanyak 23 orang (71,88%) pada kriteria kurang tahu dan sebanyak 9 orang (28,13%) pada kriteria tidak tahu. Pengetahuan petani tersebut meliputi umur tanam bibit dan kelebihan penggunaan bibit muda. Sebagian besar petani kurang tahu tentang kelebihan penggunaan bibit muda karena mereka telah terbiasa menanam bibit yang berumur lebih dari 25 hari, bahkan ada yang menanam bibit umur 36 hari. Padahal menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2009), dengan tanam bibit muda (<21 hari) tanaman tidak stres akibat pencabutan bibit di persemaian, pengangkutan, dan penanaman kembali di sawah jika dibandingkan dengan bibit yang lebih tua.

Untuk pengetahuan petani tentang tanam bibit 1-3 batang per rumpun, sebanyak 1 orang (3,13%) pada kriteria sangat tahu, 25 orang (78,13%) pada kriteria tahu, dan 6 orang (18,75%) pada kriteria kurang tahu. Pengetahuan petani tersebut meliputi jumlah bibit yang biasa ditanam oleh petani dan kelebihan penggunaan tanam bibit 1-3 batang per rumpun. Sebagian besar petani sudah

mengetahui bahwa bibit yang ditanam lebih dari 3 akan meningkatkan persaingan antar bibit. Hal ini sesuai dengan pendapat Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2009), yaitu bahwa bibit seharusnya ditanam 1-3 batang per rumpun, lebih dari itu akan meningkatkan persaingan antar tanaman.

Untuk pengetahuan petani tentang pengairan secara efektif dan efisien, sebanyak 13 orang (40,62%) termasuk dalam kriteria tahu dan sebanyak 19 orang (58,38%) dalam kriteria kurang tahu. Pengetahuan petani tersebut meliputi pengelolaan air. Untuk pengelolaan air biasanya petani melakukannya pada musim kemarau saja pada saat kebutuhan air harus dicukupi dengan pompa air. Sedangkan untuk pengelolaan air pada musim hujan sulit dilakukan karena keadaan lahan usahatani merupakan lahan sawah tadah hujan sehingga pengaturan air sulit dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan rekomendasi BPTP Jabar (2004), yang menyatakan bahwa irigasi berselang diutamakan pada musim kemarau, sedangkan pada musim hujan hanya dapat dilakukan pada daerah irigasi yang manajemennya baik.

Untuk pengetahuan petani tentang penyiangan dengan landak atau gasrok hanya ada 1 orang (3,13%) yang termasuk dalam kriteria tahu, 13 orang (40,62%) dalam kriteria kurang tahu dan 18 orang (56,25%) dalam kriteria tidak tahu. Sebagian besar petani di Desa Leran melakukan kegiatan penyiangan gulma secara manual dan dengan menggunakan herbisida. Hal ini sesuai dengan pendapat BPTP (2008) yang menyatakan bahwa penyiangan dapat dilakukan dengan mencabut gulma dengan tangan, menggunakan alat, atau menggunakan herbisida. Kebiasaan melakukan usahatani secara subsistem tersebut menyebabkan petani kurang berminat untuk mencari informasi tentang teknologi baru dalam kegiatan usahatani. Selain itu rendahnya pengetahuan juga disebabkan karena kurangnya

kegiatan penyuluhan tentang penyiangan dengan landak atau gasrok di Desa Leran.

Panen Tepat Waktu dan Gabah Segera Dirontok

Untuk pengetahuan petani tentang panen tepat waktu dan gabah segera dirontok, sebanyak 10 orang (31,25%) petani termasuk dalam kriteria sangat tahu dan 22 orang (68,75%) dalam kriteria tahu. Untuk menentukan waktu panen padi, biasanya petani menghitungnya selapan (36 hari) setelah padi berbunga. Untuk pelaksanaan kegiatan panen dan perontokan biasanya diborongan dengan upah Rp. 20.000/kw gabah hasil panen.

Tingginya pengetahuan petani tentang panen tepat waktu dan gabah segera dirontok karena panen merupakan tujuan akhir dari kegiatan usahatani yang sangat dinantikan oleh petani, sehingga

minat petani dalam mencari informasi teknologi tentang panen dan perontokan lebih tinggi. Selain itu teknologi yang tidak banyak berubah menyebabkan petani tidak mengalami kesulitan dalam penerimaan suatu informasi.

Pengkajian Sikap Petani

Hasil pengkajian sikap petani terhadap komponen teknologi dasar PTT menunjukkan bahwa lebih dari 50% petani setuju terhadap varietas unggul baru, pemberian bahan organik, dan pengendalian OPT dengan pendekatan PHT. Lebih dari 50% petani kurang setuju terhadap benih bermutu dan berlabel, pengaturan populasi tanaman dan pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara tanah. Hasil pengkajian sikap petani terhadap komponen teknologi dasar PTT padi sawah dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil pengkajian sikap petani terhadap komponen teknologi dasar PTT padi sawah

No	Indikator	Kriteria							
		Tidak Setuju		Kurang Setuju		Setuju		Sangat Setuju	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1.	Varietas unggul baru	0	0	14	43,75	18	56,25	0	0
2.	Benih bermutu dan berlabel	0	0	20	62,50	12	37,50	0	0
3.	Pemberian bahan organik	0	0	6	18,75	26	81,25	0	0
4.	Pengaturan populasi tanaman	0	0	23	71,88	9	28,12	0	0
5.	Pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara tanah	0	0	18	56,25	14	43,75	0	0
6.	Pengendalian OPT dengan pendekatan PHT	1	3,13	14	43,75	17	53,12	0	0

Sumber: Data primer hasil olahan, tugas akhir 2010.

Keterangan:

Σ = Jumlah Responden

% = Perbandingan jumlah responden dengan total responden menggunakan pembulatan dua angka di belakang koma.

Varietas Unggul Baru

Tabel 3 menunjukkan bahwa untuk sikap petani terhadap varietas unggul baru, sebanyak 18 orang (56,25%) termasuk dalam kriteria setuju dan sebanyak 14 orang (43,75%) dalam kriteria kurang setuju. Penggunaan varietas unggul bagi petani di Desa Leran bukan merupakan hal baru. Petani dapat menerima penggunaan varietas unggul baru karena lebih tahan terhadap hama. Varietas unggul yang saat ini sangat diminati oleh petani di Desa Leran yaitu Ciherang. Hal ini karena varietas Ciherang mempunyai potensi hasil 8 ton/Ha dan memiliki ketahanan terhadap hama wereng coklat dan penyakit hawar daun bakteri. Banyak petani di Desa Leran memiliki kekhawatiran terhadap serangan hama wereng coklat karena menimbulkan resiko puso. Oleh karena itu mereka kurang setuju terhadap penggunaan varietas hibrida karena tidak tahan terhadap hama wereng coklat. Selain itu beberapa petani yang pernah mencoba menggunakan varietas hibrida tidak memperoleh peningkatan produksi secara signifikan.

Benih Bermutu dan Berlabel

Untuk sikap petani terhadap benih bermutu dan berlabel, sebanyak 12 orang (37,50%) termasuk dalam kriteria setuju dan 20 orang (62,50%) dalam kriteria kurang setuju. Alasan petani yang setuju yaitu dengan menggunakan benih berlabel mampu memberikan keuntungan yang lebih menarik dibanding dengan menggunakan benih tidak berlabel. Selain produktivitas, alasan petani menggunakan benih berlabel karena penampakan tanaman lebih serempak (sedikit campuran varietas lainnya) sehingga lebih memudahkan dalam pemeliharaan. Sedangkan alasan petani kurang setuju tentang benih bermutu dan berlabel yaitu karena harga benih bermutu dan berlabel lebih mahal jika dibandingkan dengan membelinya dari petani lain atau benih milik sendiri. Selain

itu tidak ada jaminan benih berlabel yang beredar di kios/petani memberikan tingkat produksi yang lebih baik dari benih yang tidak berlabel. Hal ini pernah terjadi tahun 2009 pada saat pelaksanaan SL-PTT dimana benih yang dibagikan kepada petani tidak tumbuh ketika disemaikan. Kemudian, untuk kegiatan seleksi benih banyak petani yang kurang setuju karena kegiatan seleksi benih belum biasa dilakukan oleh petani dan banyak petani yang belum memiliki pengetahuan dalam melakukannya.

Untuk sikap petani terhadap pemberian bahan organik sebanyak 14 orang (43,75%) menyatakan sikap setuju dan 18 orang (56,25%) kurang setuju. Ketergantungan petani dalam penggunaan pupuk kimia menyebabkan petani kurang setuju dengan penggunaan bahan organik. Selain itu, harga pupuk organik juga lebih mahal jika dibandingkan dengan pupuk kimia karena harus digunakan dalam jumlah yang sangat banyak. Untuk membiasakan petani dalam pemberian bahan organik maka subsidi pupuk kimia dipaketkan dengan pupuk organik. Petani yang telah lama menggunakan pupuk organik tentunya akan merasakan manfaat bahan organik yaitu untuk memperbaiki kesuburan fisik, kimia dan biologi tanah (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2009).

Untuk sikap petani terhadap pengaturan populasi sebanyak 9 orang (28,12%) masuk dalam kriteria setuju dan sebanyak 23 orang (71,88%) dalam kriteria kurang setuju. Sebagian besar petani terbiasa menggunakan sistem abayakan (tanpa pengaturan) sehingga mereka kurang setuju terhadap pengaturan populasi. Selain itu pengaturan populasi lebih banyak ditentukan oleh buruh tanam yang berasal dari desa lain.

Kebanyakan buruh tanam lebih menyukai sistem abayakan dibanding sistem tegel dan sistem jajar legowo. Banyak buruh tani yang keberatan untuk melakukan pengaturan populasi karena akan

membutuhkan waktu yang lebih lama. Jika ada petani yang meminta sistem tanam tertentu seperti jajar legowo maka upah tanam akan menjadi lebih mahal hingga dua kali lipat. Hal tersebut menyebabkan sikap petani terhadap pengaturan populasi kurang karena pengaturan populasi akan menambah biaya tanam.

Untuk sikap petani terhadap pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara tanah, sebanyak 18 orang (56,25%) pada kriteria kurang setuju dan 14 orang (43,75%) pada kriteria setuju. Sesuai hasil pengkajian, petani kurang setuju terhadap penggunaan alat bantu efisiensi pemupukan seperti Bagan Warna Daun (BWD) untuk efisiensi urea karena pengetahuannya yang masih rendah dan karena mereka belum memiliki BWD. Namun demikian sebagian petani telah menerapkan rekomendasi pemupukan spesifik lokalita yang telah ditetapkan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro yaitu Urea 300 kg/ha, superphos 150 kg/ha dan KCl 50 kg/ha. Penetapan rekomendasi tersebut telah mempertimbangkan kebutuhan tanaman dan status hara dalam tanah.

Untuk sikap petani terhadap pengendalian OPT dengan pendekatan PHT sebanyak 17 orang (53,12%) pada kriteria setuju, 14 orang (43,75%) pada kriteria kurang setuju, dan 1 orang (3,13%) pada kriteria tidak setuju. Pengendalian hama dan penyakit merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan sistem budidaya suatu tanaman. Oleh karena itu, tindakan pengendalian selalu dilakukan agar mendapatkan pertumbuhan tanaman yang baik sehingga produksi tanaman menjadi meningkat.

Sebagian petani di Desa Leran setuju terhadap pentingnya mempelajari siklus hidup OPT sehingga penyemprotan yang dilakukan bisa lebih efektif. Namun demikian, sebagian petani kurang setuju terhadap pengamatan secara periodik dan pengendalian menggunakan agens hayati. Hal ini karena petani di Desa Leran telah terbiasa dengan pengendalian secara kimia

dan menganggap pestisida adalah dewa penyelamat tanaman padi dari serangan hama. Mereka lebih menyukai menggunakan pestisida dosis tinggi dalam pengendalian OPT karena merasa aman.

Selain pengkajian sikap petani terhadap komponen teknologi dasar, dikaji pula sikap petani terhadap komponen teknologi pilihan. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa lebih dari 50% petani setuju terhadap pengolahan tanah sesuai musim dan pola tanam dan panen tepat waktu dan gabah segera dirontok. Lebih dari 50% petani kurang setuju terhadap penggunaan bibit muda (<21 hari), tanam bibit 1-3 batang per rumpun, dan pengairan secara efektif dan efisien. Lebih dari 50% petani tidak setuju terhadap penyiangan dengan landak atau gasrok. Hasil pengkajian sikap petani terhadap komponen teknologi pilihan PTT padi sawah dapat dilihat pada Tabel 4.

Dari hasil pengkajian sikap petani terhadap pengolahan tanah sesuai musim dan pola tanam, sebanyak 26 orang (81,25%) dalam kriteria setuju dan 6 orang (18,75%) kurang setuju. Pada umumnya petani setuju dengan pengolahan tanah sesuai musim dan pola tanam dengan dua kali pembajakan. Sedangkan sikap petani yang kurang setuju karena untuk kegiatan pembajakan dilakukan dengan menyewa tenaga buruh traktor yang jumlahnya sangat terbatas sehingga perlu antri terlebih dahulu. Biasanya petani melakukan pengolahan tanah 3-7 hari sebelum tanam.

Dari hasil pengkajian sikap petani terhadap penggunaan bibit muda, sebanyak 21 orang (65,62%) petani masuk kriteria kurang setuju dan 11 orang (34,38%) pada kriteria tidak setuju. Kurang setuju karena sikap petani tersebut disebabkan karena kebiasaan petani yang menggunakan bibit umur 25-36 hari. Selain itu keadaan lahan usahatani di Desa Leran merupakan daerah endemik hama keong mas. Jika petani mau menanam bibit muda, maka mereka harus siap dengan resiko biaya yang lebih tinggi untuk penyulaman.

Tabel 4. Hasil pengkajian sikap petani terhadap komponen teknologi pilihan PTT padi sawah

No	Indikator	Kriteria							
		Tidak Setuju		Kurang Setuju		Setuju		Sangat Setuju	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1.	Pengolahan tanah sesuai musim dan pola tanam	0	0	6	18,75	26	81,25	0	0
2.	Penggunaan bibit muda (<21 hari)	11	34,38	21	65,62	0	0	0	0
3.	Tanam bibit 1-3 batang per rumpun	2	6,25	20	62,50	10	31,25	0	0
4.	Pengairan secara efektif dan efisien	0	0	21	65,62	11	34,38	0	0
5.	Penyiangan dengan landak atau gasrok	19	59,38	13	40,62	0	0	0	0
6.	Panen tepat waktu dan gabah segera dirontok	0	0	0	0	28	87,50	4	12,50

Sumber: Data primer hasil olahan, 2010.

Keterangan:

Σ = Jumlah Responden

% = Perbandingan jumlah responden dengan total responden menggunakan pembulatan dua angka di belakang koma.

Dari hasil pengkajian sikap petani terhadap tanam bibit 1-3 batang per rumpun, sebanyak 10 orang (31,25%) pada kriteria setuju, 20 orang (62,5%) pada kriteria kurang setuju dan 2 orang (6,25%) pada kriteria tidak setuju. Petani kurang percaya bahwa tanam bibit 1-3 batang per rumpun dapat lebih berkembang dan menghasilkan anakan yang lebih banyak. Kegiatan tanam di Desa Leran biasanya diserahkan kepada buruh tanam. Pada umumnya petani hanya menyediakan bibit dan menentukan waktu tanam sedangkan untuk jumlah bibit yang ditanam tergantung kepada buruh tanam. Banyaknya jumlah bibit yang ditanam oleh buruh tanam di Desa Leran antara 5-7 batang per rumpun. Hal tersebut karena sebagian besar buruh tanam malas melakukan pemilahan dengan baik karena akan menyita banyak waktu sehingga waktu tanam akan menjadi semakin lama. Oleh

karena itu, jika petani pemilik menuntut penggunaan bibit 1-3 batang per rumpun kepada buruh tanam mereka takut buruh tanam akan meminta upah yang lebih besar.

Berdasarkan hasil pengkajian sikap petani terhadap pengairan secara efektif dan efisien, sebanyak 11 orang petani (34,38%) dalam kriteria setuju dan sebanyak 21 orang (65,62%) kurang setuju terhadap pengairan secara efektif dan efisien. Hal tersebut karena sebagian besar lahan merupakan lahan sawah tadah hujan sehingga pada musim hujan mengalami kelebihan air dan mengalami kesulitan air jika musim kemarau. Untuk itu petani lebih bersikap pasrah terhadap alam. Dengan kondisi tersebut petani tidak setuju jika pengelolaan air dapat menghemat biaya karena di Desa Leran, air merupakan barang ekonomi yang harus dibayar untuk mendapatkannya.

Dalam kegiatan usahatani biasanya petani membutuhkan tenaga kerja yang banyak untuk melakukan penyiangan. Berdasarkan hasil pengkajian sikap petani terhadap penyiangan dengan landak atau gasrok, sebanyak 13 orang (40,62%) petani dalam kriteria kurang setuju dan 19 orang (59,38%) tidak setuju terhadap penyiangan dengan landak atau gasrok. Petani tidak setuju bahwa penyiangan dengan landak atau gasrok lebih menguntungkan karena mereka belum pernah mencobanya dalam lahan usahatani. Rendahnya sikap tersebut sejalan dengan rendahnya pengetahuan petani tentang teknologi penyiangan dengan landak/gasrok.

Dalam kegiatan penyiangan gulma, petani memiliki kebiasaan menggunakan tenaga kerja buruh. Kegiatan matun (menyiang gulma) secara manual telah dilakukan sejak dahulu. Secara tradisi kegiatan ini dilakukan untuk mempererat jiwa gotong-royong petani. Sesuai perubahan jaman kegiatan matun dilakukan dengan membeli (membayar) tenaga buruh matun. Untuk merubah kegiatan tersebut dengan penggunaan landak merupakan hal yang sulit karena adanya aspek sosial dimana penggunaan landak/gasrok akan menghilangkan tradisi matun. Selain itu sistem tanam yang masih abayakan tidak memungkinkan penggunaan landak/gasrok ini.

Berdasarkan pengkajian sikap petani terhadap panen tepat waktu dan gabah segera dirontok, sebanyak 4 orang (12,5%) dalam kriteria sangat setuju dan 28 orang (87,5%) setuju terhadap penanaman panen dan gabah segera dirontok. Sikap petani terhadap teknologi ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan teknologi lain karena panen tepat waktu merupakan kebiasaan yang telah lama dilakukan oleh petani. Selain itu kegiatan perontokan segera di lahan usaha juga telah dilakukan oleh petani sejak lama.

Kegiatan Penyuluhan

Berdasarkan hasil analisis data maka teknologi terlemah dalam komponen teknologi dasar yang digunakan sebagai materi penyuluhan yaitu benih bermutu dan berlabel, pemberian bahan organik, pengaturan populasi tanaman, pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan hara tanah, serta pengendalian OPT dengan pendekatan PHT. Untuk komponen teknologi pilihan materi yang disuluhkan yaitu tentang penyiangan dengan menggunakan landak/gasrok serta penggunaan bibit umur muda (<21 hari). Metode yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan adalah ceramah, demonstrasi cara, anjangsana, dan diskusi. Indikator keberhasilan penyuluhan adalah jika terjadi peningkatan nilai *pre test* ke *post test*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- 1) Tingkat pengetahuan dan sikap petani tentang PTT padi sawah:
 - a) Lebih dari 50% petani tahu tentang varietas unggul baru, pemberian bahan organik, pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara tanah, pengendalian OPT dengan pendekatan PHT, pengolahan tanah sesuai musim dan pola tanam, tanam bibit 1-3 batang per rumpun, serta panen tepat waktu dan gabah segera dirontok. Lebih dari 50% petani kurang tentang benih bermutu berlabel, pengaturan populasi tanaman, penggunaan bibit muda, serta pengairan secara efektif dan efisien. Lebih dari 50% petani tidak tahu tentang penyiangan dengan landak atau gasrok.
 - b) Lebih dari 50% petani setuju terhadap varietas unggul baru, pemberian bahan organik,

pengendalian OPT dengan pendekatan PHT, pengolahan tanah sesuai musim dan pola tanam, serta panen tepat waktu dan gabah segera dirontok. Lebih dari 50% petani kurang setuju terhadap benih bermutu dan berlabel, pengaturan populasi tanaman, pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara tanah, penggunaan bibit muda (<21 hari), tanam bibit 1-3 batang per rumpun, serta pengairan secara efektif dan efisien. Lebih dari 50% petani tidak setuju terhadap penyiangian dengan landak atau gasrok.

- 2) Setelah dilaksanakan kegiatan penyuluhan, terjadi peningkatan pengetahuan petani tentang: a) benih bermutu dan berlabel yaitu 8 orang (25,00%) dari kriteria kurang tahu menjadi tahu dan 2 orang (6,25%) dari kriteria tahu menjadi sangat tahu, b) pemberian bahan organik yaitu dari 3 orang (9,38%) yang semula dalam kriteria kurang tahu menjadi tahu dan 7 orang (21,88%) yang semula dalam kriteria tahu menjadi sangat tahu, c) pengaturan populasi tanaman yaitu 5 orang (15,63%) dari kriteria kurang tahu menjadi tahu dan 2 orang (6,25%) dari kriteria tahu menjadi sangat tahu, d) pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan hara tanah yaitu 1 orang (3,13%) dari kriteria kurang tahu menjadi tahu dan 1 orang (3,13%) dari kriteria tahu menjadi sangat tahu, e) pengendalian OPT dengan pendekatan PHT yaitu 1 orang (3,13%) pada kriteria tidak tahu menjadi kurang tahu dan 9 orang (28,13%) pada kriteria kurang tahu menjadi tahu, f) tanam bibit muda yaitu dari 4 orang (12,50%) meningkat kriteria-nya dari tidak tahu menjadi tahu dan 2 orang (6,25%) dari kriteria tahu menjadi sangat tahu, dan g)

penyiangian dengan landak/gasrok yaitu 2 orang (6,25%) dari kriteria tidak tahu menjadi tahu dan 1 orang (3,13%) dari kriteria kurang tahu menjadi tahu.

Upaya untuk meningkatkan sikap petani tentang PTT padi dilakukan melalui petak percontohan. Karena peningkatan sikap memerlukan waktu yang lama dan kegiatan petak percontohan belum selesai, maka *post test* tidak dilakukan dan peningkatan sikap petani belum dapat diukur.

Saran

- 1) Kegiatan anjalsana perlu digiatkan untuk meningkatkan rasa kekeluargaan dan menumbuhkan rasa kepercayaan petani terhadap penyuluh.
- 2) Perlu dilakukan revitalisasi kelompok tani di Desa Leran sehingga kelompok tani dapat berperan sebagaimana fungsinya.
- 3) Agar pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian dapat berjalan dengan efektif maka penyuluh perlu melakukan pendekatan persuasif kepada petani di Desa Leran.
- 4) Pemberian bantuan yang sifatnya fisik perlu diimbangi dengan pemberdayaan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 2001. *Media Visual dalam Pelatihan dan Penyuluhan*. Ciawi: Pusat Manajemen Pengembangan SDM Pertanian.
- Anonim. 2006. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan*. Jakarta.
- Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian. 2003. *Pedoman Umum Pemilihan Metode*

- Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian. 2008. *Pedoman Umum Sekolah Lapangan PTT Padi*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2009. *Pedoman Umum PTT Padi Sawah*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat. 2004. *Petunjuk Teknis Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (PTT) Padi*. Bandung: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur. 2006. *Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Lahan Sawah*. Malang: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Balai Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. 2008. *Petunjuk Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah*. Bogor.
- Kartasapoetra. 1988. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Mardikanto, T. dan S. Sutarni. 1982. *Pengantar Penyuluh Pertanian*. Surakarta: Hapsara.
- Mardikanto, T. dan S. Sutarni. 1987. *Petunjuk Penyuluh Pertanian*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- , 2008. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Padmowihardjo, S. 2001. *Metode Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 273/Kpts/OT.160/4/2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani.
- Sastraatmaja E. 1993. *Penyuluhan Pertanian*. Bandung: Alumni.
- Suriatna, S. 1988. *Metode Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Medyatama Sarana Perkasa.
- Suwandi, A. 1999. *Diktat Metode dan Teknik Penyuluhan Pertanian*. Bogor: Akademi Penyuluhan Pertanian Bogor.
- , 2006. *Administrasi Penyuluhan Pertanian*. Bogor: Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian.
- Yayasan Pengembangan Sinar Tani. 2001. *Penyuluhan Pertanian*. Jakarta.
- Mukhlis. 2006. *SRI atau PTT Terserah Petani*. Sinar Tani Edisi 21-27 Juni 2006 No.3155 Tahun XXXVI.